



Urgensi Mutu Pada Lembaga Pendidikan

Syamhadi Sy

IAIN Pontianak

Pos-el: syamhadisyam1989@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.841

Abstrak

Banyak lembaga pendidikan yang memahami tentang ruang lingkup mutu pendidikan namun penerapannya masih kurang maksimal bahkan mutu pendidikan tidak dianggap penting dan berguna bagi peningkatan sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan dan konsep kepada pengelola lembaga pendidikan agar memikirkan serta mampu menerapkan mutu pendidikan dengan baik agar pencapaian visi misi terarah dan tepat guna. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan menelaah kajian-kajian dan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Mutu pendidikan merupakan taraf standarisasi yang menjadi tolak ukur untuk mengelola lembaga pendidikan agar tujuan dapat tercapai dengan maksimal dan mampu menjadi jembatan untuk keberhasilan lembaga pendidikan. 2) Instrumen mutu pendidikan harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan adalah mengedepankan proses yang lebih transparan dan profesional baik mengenai peserta didik, tenaga pendidik, dan penyediaan sarana prasarana pembelajaran yang menjadi kebutuhan dalam meningkatkan lembaga pendidikan. 3) Problematika mutu pada lembaga pendidikan ditandai dengan gaya mengajar guru yang masih tradisional dan fasilitas pendidikan masih kurang optimal sehingga hal ini perlu evaluasi demi perbaikan-perbaikan untuk menunjang pendidikan yang bermutu serta harus ada perubahan secara berkala baik dalam proses, kesesuaian tenaga pendidik dan alat pembelajaran serta sarana dan prasarana yang lebih memadai.

Kata Kunci

Urgensi, mutu, lembaga pendidikan

Abstract

Many educational institutions understand the scope of the quality of education; however, the implementation is still not optimal, even the quality of education is not considered important and useful for improving an educational institution. Therefore, the aim of this research is to provide views and concepts to managers of educational institutions so that they can think and be able to apply the quality of education properly so that the achievement of the vision and mission is effective. The method used is a literature review by examining scientific studies and research related to the quality of education. So that this research can be concluded that 1) The quality of education is a level of standardization that become a benchmark for managing educational institutions so that the goals can be achieved effectively and able to be a bridge to the success of educational institutions. 2) The educational quality instruments that must be met by educational institutions are to prioritize more transparent processes and professional both regarding students, staff, and the provision of learning infrastructure that is a necessity in improving the institution education. 3) Quality problems in educational institutions are characterized by the teaching style of teachers that are still traditional and educational facilities are still not optimal, so it needs evaluation for improvements to support quality education and there must be periodic changes both in the process, the suitability of educators and learning tools as well as more adequate facilities and infrastructure.

Keywords

Urgency, quality, educational institutions

Pendahuluan

Lembaga pendidikan di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu untuk pembangunan dan perkembangan Bangsa Indonesia. Tanpa lembaga pendidikan, bangsa Indonesia tidak mungkin terarah dan mempunyai masa depan yang cerah. Investasi yang paling berharga bagi Bangsa Indonesia yang tak terlepas dari waktu ke waktu adalah proses pendidikan karena dianggap sebagai wadah strategis dalam meningkatkan kualitas SDM. Semua lembaga pendidikan seperti madrasah, pondok pesantren bahkan perguruan tinggi harus mampu dikelola secara terarah, terencana, bahkan terkoordinir dengan baik agar mutu pendidikannya menjadi bingkisan indah bagi SDM sebagai generasi emas bagi keberlangsungan hidup di negeri ini.



Mutu dalam pendidikan pada dasarnya bukanlah merupakan tujuan akhir, melainkan menjadi tolok ukur dalam menjalani proses pendidikan yang benar. Mulyasa (2013) menyebutkan bahwa mutu pendidikan mencakup tiga hal yaitu *input*, proses, dan *output*. *Input* pendidikan dikatakan bermutu apabila telah siap berproses dengan menyiapkan segala sarana dan prasarana yang matang dan kondusif. Sedangkan proses pendidikan yang bermutu dikatakan apabila mampu memberikan dan mewujudkan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kreatif sehingga objek pendidikan dapat memahami secara optimal. Kemudian *output* pendidikan yang bermutu dikatakan apabila menghasilkan nilai-nilai yang tinggi dan secara akademik dan non akademik.

Mutu sama halnya dengan kualitas. Banyak lembaga pendidikan (khususnya Islam) yang berbicara dan bahkan yang menganggap sudah mencapai mutu. Padahal Menurut Nur Nasution (2015) bahwa kualitas adalah *conformance to requirement* yaitu sesuai dengan yang diisyaratkan dan distandarkan. Dari hal itu, mutu merupakan sebuah karakteristik yang menjadi cita-cita untuk lembaga pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya seperti mampu mencetak SDM yang hadal dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sehingga disadari atau tidak bahwa mutu pada lembaga pendidikan bukan hanya input dan proses saja melainkan outputnya juga harus dikedepankan demi menunjang masa depan peserta kependidikan.

Lingkungan pendidikan yang baik juga didukung oleh mutu pendidikan yang relevan. Relevansi yang pertama adalah peserta didik sebagai objek pendidikan harus siap. Kedua, mampu menyiapkan tenaga pendidik yang profesional dan membangun kerja sama ideal dengan mitra lembaga pendidikan yang lainnya. Ketiga, kurikulum dan rencana pembelajaran harus tepat. Keempat, adanya dukungan sarana dan prasarana yang efektif, serta kelima, harus ada partisipasi masyarakat dalam ikut serta mendukung pengembangan lembaga pendidikan. Hal ini tentunya menjadi faktor internal bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan program pendidikan dan pembelajaran agar lebih efektif dan berkembang karena pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang berjalan secara terus menerus, berurutan dan terencana (Syahrudin, 2021).

Selama ini mutu pendidikan dianggap sebelah mata oleh pengelola pendidikan baik dalam hal proses pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, bahkan sangat tidak memikirkan tentang outputnya. Banyak teori-teori yang memerintahkan agar mutu pendidikan mampu diterapkan pada lembaga pendidikan, namun hal itu tidak bisa dipraktikkan sehingga melemahnya ditandai dengan berbagai ketidakseriusan pengelola untuk menyiapkan berbagai keperluan yang harus berada pada lembaga pendidikan. Sebagai sarana progresif, mutu pada lembaga pendidikan merupakan hal utama yang harus dikembangkan dan dikelola dengan baik. Lembaga pendidikan tanpa memikirkan mutu atau kualitas akan rusak dan tidak akan berjalan maksimal sehingga tidak akan menghasilkan output yang mumpuni.

Secara substantif, mutu adalah sebuah penghargaan atau suatu penilaian yang diberikan khusus kepada lembaga pendidikan guna mencapai rencana ataupun proses pendidikan. Semua butuh mutu dan mutu tergantung proses pelaksanaan yang akan diterapkan. Begitu pula dengan lembaga pendidikan di Indonesia yang kebanyakan mutu tidak dikedepankan dan dianggap remeh, padahal mutu juga merupakan karakteristik maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan yang substantif tentang implementasi mutu pada lembaga pendidikan agar dapat menghasilkan SDM yang bermutu dengan dibuktikan agar proses pendidikan dilaksanakan secara transparan dan profesional, mampu menyiapkan sarana dan prasarana yang relevan, dan tetap memberikan arah dan pembinaan kepada peserta didik agar bermanfaat bagi masyarakat bahkan mampu bersaing pada dunia kerja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan melakukan pendekatan melalui hasil laporan penelitian, majalah ilmiah, tulisan/jurnal ilmiah serta buku yang relevan dengan judul penelitian ini. Menurut Sukardi (2017), studi kepustakaan dianalisis dengan langkah-langkah seperti 1) Melakukan identifikasi terhadap hasil penelitian, 2) menilai bagian abstrak penelitian yang relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan, 3) melakukan kajian terhadap teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, dan 4) membuat catatan, kutipan atau menyajikan hasil penelitian yang disusun secara sistematis.



Hasil dan Pembahasan

Makna Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan dua istilah yang berasal dari dan pendidikan, artinya dalam hal ini menunjuk pada kualitas produk yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan (Aziz Amrullah, 2015). Pandangan tersebut hanya dititikberatkan pada prestasi dan tujuan semata bukan soal proses pelaksanaan yang akhirnya menuai hasil yang diharapkan. Adanya sebuah kualitas sangat penting untuk mengukur tingkat keberhasilannya atau belum. Lembaga pendidikan yang hanya berjalan tanpa memikirkan kualitas memang akan tetap berproses namun tidak mungkin menghadirkan tujuan yang maksimal. Salah satu bukti hasil survei tahun 2019 tentang sistem pendidikan menengah di dunia yang dilaksanakan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa negara Indonesia berada di posisi 6 terendah dari 79 negara (Fitri, 2021).

Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan) dan kualitas (KBBI, 2003). Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Berdasarkan dari uraian mutu dan pendidikan tersebut, mutu pendidikan merupakan kemampuan perangkat pendidikan yang profesional dan proporsional yang diarahkan secara sungguh-sungguh untuk meningkatkan nilai *input* dan proses agar menghasilkan *output* yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, sebagai transformasi nilai, lembaga pendidikan harus mampu dan selalu memperhatikan peserta didik sebagai objek yang sadar akan tujuan dan menciptakan suasana dan interaksi sosial yang baik demi tujuan pendidikan.

Mengacu pada uraian di atas, mutu pendidikan harus mampu diterapkan. Soal penerapan tersebut harus berbasis kinerja yang baik bagi pengelola pendidikan serta mampu melakukan kerja sama ideal dengan pihak luar seperti pemerintah daerah dan pusat dalam menunjang mutu pendidikan. Adanya perubahan yang berkala yang sudah baik ditingkatkan kembali dan yang kurang baik diperbaiki. Penyelenggaraan ini tentunya akan memberikan evaluasi tersendiri demi mengembangkan mutu pendidikan.

Sejatinya, banyak pengelola pendidikan yang mampu memahami tentang makna mutu pendidikan. Akan tetapi, untuk penerapannya sangat sulit dilaksanakan. Secara normatif, mutu pendidikan ditentukan sesuai pertimbangan dari pengelolaan lembaga pendidikan. Pertimbangan tersebut tentunya menjadi awal gerakan dalam mencapai tujuan pendidikan secara berkala dan bekerja sama baik dengan internal maupun eksternal (mitra kerja). Sedangkan secara deskriptif, mutu pendidikan lebih menekankan kepada kebijakan dan prestasi belajar yang menjadi kekuatan dalam mengembangkan lembaga pendidikan. Dengan demikian, bahwa mutu yang menjadi cita-cita lembaga pendidikan merupakan keistimewaan yang harus dihadirkan untuk peserta didik dalam mencari ilmu (pengetahuan dan keahlian).

Dari makna mutu dan pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa untuk menjaga kesempurnaan dalam proses pendidikan yang memiliki tujuan mengembangkan segala potensi peserta didik haruslah ditopang dengan mutu. Mutu dalam pendidikan adalah taraf standarisasi serta kualitas yang harus diberikan kepada seluruh peserta didik dalam rangka memperkuat bekal hidup yang berkarakter untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kedua (mutu dan pendidikan) prinsip tersebut harus serasi dan selaras dijalankan secara bersamaan. Jangan sekali-kali pendidikan berproses tanpa mutu dan mutu tanpa disandingkan dengan objek yang tepat (pendidikan) tidak akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat khususnya peserta didik.

Mutu dalam lembaga pendidikan memerlukan proses tahapan yang sangat berat. Arah dan tujuan lembaga yang pertama harus jelas, kedua baru memikirkan tentang substansi untuk mendorong arah dan tujuan tersebut sehingga memudahkan untuk mutu pendidikan yang direncanakan bersama. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ الدَّائِرِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (An-Nisa ayat 58).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa amanah adalah kewajiban yang harus diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan. Kemudian adil merupakan substansi amanah yang harus diperjuangkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, dikaitkan lembaga pendidikan perlu memberikan tanggung jawab kepada guru-guru yang memang mempunyai keahlian dalam bidangnya sehingga mampu memberikan pembelajaran yang efektif kepada peserta didik. Di samping itu, sebagai pengelola lembaga pendidikan harus adil dalam melaksanakan dan menerapkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan lembaga pendidikan khususnya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Edward Sallis (2012) menyebutkan bahwa peningkatan mutu pendidikan digerakkan oleh sekelompok tim yang didesain untuk menyelesaikan masalah, meningkatkan proses yang sudah ada atau merancang sebuah proses baru. Penegasan tersebut sangat jelas memerlukan kerja sama serta mengumpulkan tenaga dan pikiran bersama untuk mengembangkan mutu lembaga pendidikan. Sikap totalitas harus diciptakan demi mencapai keberhasilan pendidikan baik dalam hal fasilitas, guru yang profesional maupun perangkat, dan sumber belajar yang dibutuhkan.

Makna mutu pendidikan sangat populer bagi penyelenggara pendidikan. Perlunya pendidikan yang bermutu adalah tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan di dalam negeri maupun dalam negeri sehingga diperlukan memberikan pelayanan pendidikan secara berkesinambungan, terencana, dan terarah. Ingat, mutu pendidikan memerlukan pengelolaan dan penataan secara profesional dan tangguh baik secara personal maupun secara kelompok. Dari hal inilah, dalam rangka mengembangkan lembaga pendidikan pemimpin harus memiliki legalitas penting sebagai pemegang kendali lembaga Pendidikan (Wibowo & Subhan, 2020).

Desain untuk mencapai mutu pendidikan tergantung regulasi dan kebijakan pemimpin. Pimpinan dalam lembaga pendidikan dituntut untuk mencermati dan memahami segala kebutuhan baik mulai dari penerimaan peserta didik, menyaring tenaga pendidik maupun mengenai sarana dan prasarana yang menunjang pada peningkatan lembaga pendidikan. Bentuk kreativitas dan inovasi pemimpin juga diperlukan dalam hal menjaga keseimbangan, memajukan, serta tetap berproses pada mutu pendidikan sebagai target capaian karena dengan mutu pendidikan yang baik maka akan menghasilkan lulusan terbaik.

Instrumen Mutu Pendidikan

Instrumen adalah alat bantu untuk menunjang tujuan. Tujuan untuk mengelola lembaga pendidikan tentunya harus ada kejelasan dan keterampilan tersendiri. Oleh karena itu, pada instrumen input, proses dan output perlu berjalan bersama-sama dan berfungsi sebagai sinkronisasi sebagai pendukung agar menghasilkan lulusan yang progresif. Pendidikan yang bermutu bukan berdiri sendiri melainkan diperoleh dari proses pendidikan yang efektif dan efisien. Sesuatu dapat dikatakan bermutu apabila hal tersebut sudah memenuhi spesifikasi dan standarisasi yang telah ditetapkan seperti inputnya baik, prosesnya tepat dan outputnya jelas.

Sesuai dengan pengertian instrumen di atas, Saifulloh (et al., 2012) menegaskan bahwa capaian mutu pendidikan harus melibatkan lima (5) komponen penting yaitu kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum dan jaringan/kerja sama. Kelima faktor tersebut dapat diberikan makna dan dijelaskan oleh penulis sebagai berikut.

1. Kepemimpinan

Soal kepemimpinan, tumpuan hal ini tetap mengacu kepada kepala sekolah/madrasah dalam memimpin lembaga pendidikan. Pemimpin harus memahami visi misi secara jelas lembaga, mengorganisir, dan membangun komunikasi, mewujudkan budaya kerja yang baik serta selalu menjalin kerja sama dengan tenaga pendidik dan kependidikan.

2. Guru (Tenaga Pendidik)

Menjadi guru memang tidak mudah seperti membolak-balikkan tangan. Oleh karena itu, banyak yang harus disediakan oleh guru dalam pembelajaran mulai dari silabus dan rencana pembelajaran, berkarya, mengikuti jenis kegiatan pelatihan/seminar serta yang lebih penting adalah profesional dan proporsional sesuai potensi dan kebutuhan. Keberhasilan untuk peningkatan mutu pendidikan juga terletak pada kedisiplinan guru serta daya serap terhadap materi pembelajaran (Jamal, 2017).

3. Siswa (Peserta Didik)

Siswa (peserta didik) adalah pusat kontrol dan sumber utama dalam pendidikan. Kunci suksesnya lembaga pendidikan adalah dapat memberikan layanan kepada siswa (peserta didik) agar dapat berprestasi, mencapai



cita-cita dan berguna bagi masyarakat. Sehingga perekrutan siswa (peserta didik) harus sesuai kebutuhan, seleksi terbuka, dan menampung sesuai kecukupan lembaga pendidikan.

4. Kurikulum

Jantung lembaga pendidikan terletak pada kurikulum yang diterapkan. Untuk memudahkan dalam mengembangkan mutu pendidikan maka kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan dan berjalan dinamis dan konsisten.

5. Jaringan/Kerja sama

Selain melakukan kerjasama dengan internal, dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan perlu kerja sama dengan pihak eksternal seperti organisasi/lembaga lain baik dengan pihak swasta, masyarakat maupun dengan pemerintah. Menurut Fadhli (2017), tujuan penyelenggaraan pendidikan bisa ditempuh melalui kerja sama masyarakat dan lembaga pendidikan dengan melakukan memberikan pemahaman tentang tujuan pendidikan, kondisi dan aspirasi masyarakat, memberikan pandangan tentang peran serta masyarakat dan membicarakan tentang kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh lembaga pendidikan.

Idealnya, kelima faktor di atas harus berjalan seragam dengan didukung oleh kebijakan lembaga pendidikan yang dibuat oleh pemimpin yaitu kepala sekolah/madrasah. Kepemimpinan pendidikan pada dasarnya merupakan gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam bidang pendidikan yang berhubungan dengan segala proses pendidikan (Uhar Sharsaputra, 2016). Dari hal itu dapat diketahui bahwa gaya kepemimpinan mempengaruhi terhadap perkembangan mutu lembaga pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, cakupan mutu memang tidak terlepas dari 3 hal yaitu: 1) Input yang berarti menyediakan peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan dengan menyesuaikan kualifikasi dan mengedepankan profesionalitas serta mampu memberikan sarana dan prasarana yang baik untuk menjalankan proses pendidikan, 2) proses yang berarti bagian dari pelaksanaan yang menjadi bagian pada input, dan 3) output yang berarti harus ada prestasi dan kreativitas yang ditimbulkan dari sebuah proses. Ketiga cakupan tersebut merupakan bagian instrumen yang harus dilakukan dalam mencapai mutu pendidikan atau pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang bermutu lahir dari sistem perencanaan yang bermutu, guru yang bermutu, materi dan tata kelola yang baik (Elvira, 2021). Itu artinya semua yang berkaitan dengan dunia lembaga pendidikan harus mampu dikelola dengan baik, harus mampu menyiapkan tenaga pendidik yang profesional serta mampu memberikan sarana dan prasarana yang maksimal sesuai standar untuk mencapai mutu pendidikan. Hal senada juga dijelaskan oleh Widodo (2016) bahwa pendidikan berkualitas mengedepankan pada upaya pemberdayaan dalam menggali kecerdasan otak, hati serta membekali keterampilan untuk peserta didik. Maka menyusun rencana dan pemberian pembelajaran harus dipraktikkan dengan baik oleh guru sebagai pendidik utama sehingga sistem pendidikan lambat laun dengan sendirinya bermanfaat, baik di lembaga maupun di tengah-tengah masyarakat.

Semua pengelola pendidikan harus saling memiliki sehingga dapat menimbulkan rasa kepedulian tinggi untuk meningkatkan standar mutu dalam pendidikan. Di samping itu, guru tetap mengedepankan komitmen bersama untuk saling membantu karena menurut Jatirahayu (2013), guru memiliki posisi strategis untuk menentukan arah pendidikan dan sebagai ujung tombak sehingga kualitas guru harus selalu diingatkan. Selain kepala sekolah/madrasah, guru terkadang diberikan wewenang lain seperti jabatan fungsional yang ditugaskan untuk tetap bekerja dan membantu pengembangan lembaga. Maka tidak heran, apabila ada guru diberikan tugas tambahan untuk menjadi komite sekolah yang bertugas untuk melakukan kerja sama dengan instansi dan masyarakat, bagian pengembangan kurikulum yang bertugas untuk mengelola dan membuat kurikulum, bagian kemahasiswaan yang bertugas untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dan adapula yang diberikan tugas sebagai kepala perpustakaan untuk menunjang peningkatan perpustakaan di lembaga. Pemberian tugas itu, semata-mata bukan hanya tugas fungsional biasa, namun juga membantu untuk mewujudkan mutu pendidikan yang baik.

Problematika Mutu Pendidikan

Mutu merupakan kunci keberhasilan dalam menjalankan proses pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah sarana atau jembatan untuk manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran (Fitri, 2021). Sedangkan menurut Ali (et al., 2017) yang menjadi problem dalam dunia pendidikan salah satunya adalah

guru yang tidak sesuai dengan spesialisnya sendiri, masih ada tenaga pendidik yang mengajar bukan pada keahliannya seperti guru yang lulusan ekonomi harus mengajar bahasa Inggris. Ini membuktikan bahwa tenaga pendidik di lembaga pendidikan perlu disaring maksimal sesuai profesi/bidang lulusannya. Menyiapkan tenaga pendidik profesional merupakan langkah tepat untuk meningkatkan lembaga pendidikan. Ujung tombak pada lembaga pendidikan adalah tenaga pendidik yang secara tidak langsung menjadi pengelola pendidikan dan sebagai tenaga profesional yang berfungsi sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan (Utami, 2019).

Dari probelematika yang ada, meningkatkan tenaga pendidik tidak hanya sebatas pada bidang keahliannya, namun lembaga pendidikan harus mampu memberikan pembinaan, mengikutsertakan pada pelatihan-pelatihan, serta memberikan kesejahteraan hidup untuk tenaga pendidik. Sebagai tenaga pendidik, tentunya bukan hanya berkaitan dengan pembelajaran. Konsep dan pengimplementasian kurikulum pendidikan juga menjadi bagian penting yang harus dipahami oleh tenaga pendidik. Maka selain berfokus pada pembelajaran, tenaga pendidik dituntut untuk sama-sama memikirkan sistem yang ada pada lembaga pendidikan seperti kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, yang menjadi sorotan utama bermuara pada tenaga pendidik yang sifatnya tradisional dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga berpengaruh pada mutu pendidikan yang menurun (Yogaswara, 2010).

Selanjutnya, setelah tenaga pendidik, problem yang sering dianggap remeh adalah peserta didik. Sebagai objek dalam pendidikan, peserta didik merupakan pusat perhatian yang harus dibimbing dan dibina oleh seorang guru/tenaga pendidik. Pendekatan yang harus dilakukan oleh tenaga pendidik adalah menggali kompetensi dan kemampuan peserta didik sehingga dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada peserta didik (Saifulloh et al., 2012). Kemudian menurut Suryana (2020) permasalahan mutu pendidikan ditandai dengan sarana dan prasarana pendidikan yang belum tersedia dan belum didayagunakan secara optimal.

Mutu pendidikan bukan hanya membicarakan peserta didik saja, jauh dari itu seperti mengedepankan dan mengutamakan sarana dan prasarana yang menjadi tantangan global agar bisa mendapatkan prestasi terbaik sebagai tujuan bersama. Dalam kondisi seperti ini, tuntutan lembaga pendidikan harus jeli dan pas mengingat pencapaian mutu perlu terobosan dan keseriusan sehingga mampu beradaptasi di era teknologi ini. Dengan demikian, kepuasan peserta didik juga berpengaruh pada mutu pendidikan (kualitas).

Dari hasil penelitian yang tertuang dalam jurnal *Andragogi 2 (2)* yang ditulis oleh Noprika (et al., 2020) dijelaskan bahwa akar masalah mutu pendidikan berdasarkan pada ruang kelas belum nyaman dan tidak ada kesiapan sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan kurang kondusif. Sedangkan pada input pendidikan didasari oleh rendahnya kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, guru kurang menguasai materi ajar dan pelaksanaan remedial belum sesuai prosedur, guru lebih suka mengajar dengan cara konvensional dan belum bisa menyusun rencana pembelajaran sendiri. Analisis tersebut tentunya menjadi penghambat bagi lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, semua yang menjadi instrumen mutu pendidikan harus mampu diwujudkan secara sungguh-sungguh agar menuai hasil yang maksimal.

Paradigma mengenai mutu dalam pendidikan, kita yakin bahwa semua lembaga pendidikan paham dan mengerti tentang pentingnya penerapan mutu pendidikan. Namun kita sadari juga bahwa yang menjadi problematika mutu pendidikan banyak ditemui pada keprofesionalisan dari tenaga pendidik dan tidak lengkapnya sarana prasarana lembaga pendidikan meskipun proses pendidikan berjalan sesuai budaya yang ada. Di samping itu, ada pula yang tidak memikirkan secara konsisten mengenai output yang akan dihasilkan sehingga peluang-peluang kerja dan kreativitas peserta didik tidak berguna di tengah-tengah masyarakat.

Hal yang demikian tentunya, perlu sikap dan pendekatan secara kontinu agar ada perubahan-perubahan yang signifikan setiap ada evaluasi diakhir tahun. Perubahan tersebut juga harus didukung oleh komitmen pengelola lembaga pendidikan yang tetap mengacu pada instrumen dan standarisasi pendidikan yang bermutu. Sebagai bentuk evaluasi maka lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan perbaikan secara terus menerus, tetap menentukan standarisasi penjaminan mutu, harus ada perubahan budaya organisasi bahkan jika diperlukan harus dilaksanakan pergantian struktur organisasi yang tepat.

Pengaruh mutu pendidikan sangat berdampak bagi perkembangan sebuah lembaga. Secara berkelanjutan, mutu pendidikan menjadi hal prinsip dan kekuatan sendiri untuk menjaga stabilitas lembaga sebagai rumah perubahan karakter generasi muda. Maka sebagai penegasan semua yang berkaitan dengan mutu pendidikan harus mampu ditingkatkan dengan sempurna seperti ruang belajar yang nyaman, pembelajaran yang efektif,



perangkat pendidikan yang elok dan maksimal. Semua itu menjadi promosi positif bagi masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya.

Mutu pendidikan sangat penting sebagai pilar pengembangan SDM untuk membangun suatu negara (Kuntoro, 2019). Masa depan negara terletak pada eksistensi pendidikan yang berkualitas. Dikuatkan pula dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional bahwa ada delapan unsur yang harus diperhatikan untuk mencapai pendidikan yang bermutu, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

1. Standar Isi

Ruang lingkup standar isi menjadi bahan penting dan paling utama dalam memulai proses pembelajaran dengan menuangkan berbagai kriteria seperti kompetensi lulusan, bahan kajian, mata pelajaran, silabus yang disesuaikan dengan jenis pendidikan tertentu.

2. Standar Proses

Standar proses merupakan bagian dari pengimplementasian dari standar isi yang ditetapkan serta berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan bergantung pada standar isi dan standar proses yang diterapkan. Oleh karena itu, kualifikasi kemampuan lulusan harus mencakup pada perolehan sikap, pengetahuan, dan sebuah keterampilan.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan juga diperlukan oleh lembaga pendidikan sebagai kriteria proses pendidikan dan kelayakan sehingga perlu ditetapkan standar penerimaan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai kualifikasi, spesialisasi, dan profesionalitas.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Pada lembaga pendidikan, setidaknya memang harus ada standar sarana dan prasarana yang disediakan khusus baik kepada pengelola maupun kepada peserta didik untuk belajar. Artinya, kantor, ruang belajar, perangkat pembelajaran, perpustakaan, dan sumber belajar menjadi penentu dalam mensukseskan kegiatan pendidikan.

6. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan dalam pendidikan tentu berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan. Efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan harus terarah dan tepat sasaran secara sungguh-sungguh.

7. Standar Pembiayaan

Pembiayaan juga harus di atur dalam lembaga pendidikan. Sebagai bagian dari yang tak terpisahkan, maka lembaga pendidikan harus mampu mengelola dan menebitkan aturan-aturan serta komponen pembiayaan pendidikan dengan maksimal agar proses pendidikan juga berjalan sesuai rencana dan tujuan.

8. Standar Penilaian Pendidikan

Standar penilaian pendidikan juga di atur dalam standar nasional pendidikan karena hal ini berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Dari delapan unsur standar pendidikan bermutu di atas, tentu tidak terlepas dari tindakan perumusan/perencanaan, implementasi, dan evaluasi terhadap hasil yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan baik oleh pemimpin maupun pengelola. Standar Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 harus menjadi perhatian dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Dengan demikian, pendidikan bermutu merupakan proses dari keefektifan dan efisiensi seluruh faktor yang berperan dalam proses pendidikan yaitu kualitas guru, sarana dan prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan, dan pengelolaan sekolah/lembaga (Nur Zazin, 2011). Pendidikan yang bermutu mampu menghasilkan lulusan yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat serta memiliki adaptasi yang rasional dan agamis dalam menjalankan roda kehidupan.

Dengan adanya standar pendidikan yang bermutu, banyak faktor yang perlu menjadi kajian bersama yaitu dikaji dari sudut pandang pendidikan sendiri bahwa mutu pendidikan dapat menghasilkan prestasi peserta didik,

proses pembelajaran lebih nyaman, meningkatkan potensi peserta didik dalam bermasyarakat serta dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Selain itu, dikaji dari sudut pandang ekonomi, pendidikan yang bermutu dapat meningkatkan kesetaraan bahkan kesejahteraan hidup dan dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Selanjutnya dikaji dari sudut pandang sosiologis, mutu pendidikan berarti mampu menghasilkan peserta didik yang dapat berinteraksi dengan masyarakat, mengedepankan akhlakul karimah, mampu beradaptasi dengan budaya masyarakat, dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi/zaman.

Berdasarkan pengertian dan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan suatu lembaga pendidikan untuk memanfaatkan sumber-sumber pendidikan dengan maksimal khususnya dalam meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran. Dikatakan pendidikan bermutu jika proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menggunakan perangkat pembelajaran yang baik, memperoleh hasil yang memuaskan, lingkungan belajar yang nyaman, serta didukung sarana dan prasarana yang yang bagus. Kemudian mutu pendidikan dilihat dari hasil, mengacu pada prestasi yang diperoleh peserta didik maupun lembaga, adanya kemampuan lembaga untuk menghasilkan lulusan-lulusan terbaik yang nantinya akan berkontribusi untuk memajukan bangsa dan negara Indonesia.

Abdul Hadis dan Nurhayati Bawa (2014), mengatakan bahwa ada tiga permasalahan besar dunia pendidikan di Indoensia, yaitu sebagai berikut.

1. Masih rendahnya pemerataan dalam memperoleh pendidikan bagi masyarakat
2. Masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan
3. Masih lemahnya manajemen pendidikan

Akar masalah di atas tentunya juga berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Tidak ada jaminan khusus kepada objek pendidikan apabila mutu lembaga rendah dan masih lemahnya manajemen yang dipergunakan. Lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar tanpa didukung oleh adanya mutu dan manajemen yang maksimal. Mutu perlu manajemen dan manajemen juga memerlukan mutu sebagai bentuk dari proses penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, manajemen dalam mutu pendidikan diperlukan sebagai bentuk dari upaya menyelenggarakan, mengorganisir, mengimplementasikan serta merangkai evaluasi demi perbaikan-perbaikan sebuah lembaga pendidikan. Sehingga pemimpin harus memiliki strategi yang dapat memperbaiki seluruh sistem dalam setiap kegiatan kerja. Strategi merupakan rencana komprehensif yang mengintegrasikan segala *resources* dan *capabilities* dengan tujuan jangka panjang (Djafri, 2019).

Ikhtiar dan rencana perbaikan mutu pendidikan setidaknya menjadi hal prioritas. Pemimpin pendidikan hendaknya selalu berbuat untuk kemajuan lembaga yang memang menjadi bagian terpenting untuk lingkungan pendidikan. Setidaknya ada enam (6) komponen perubahan yang tetap dilakukan oleh pemimpin pendidikan yaitu 1) adanya visi yang jelas, 2) misi berupa rumusan langkah-langkah kunci untuk mulai melakukan inisiatif, mengevaluasi dan mempertajam bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam visi, 3) rancangan kerja, 4) sumber daya; 5) keterampilan profesional; serta 6) motivasi dan insentif (Mustakim & Saberan, 2019). Melakukan enam komponen tersebut diperlukan kesadaran dan langkah strategis dari pengelola pendidikan seperti melakukan kerja sama antar pejabat, antar guru, dan dengan masyarakat sekitar.

Masyarakat sebagai *stakeholders* pendidikan mempunyai keinginan yang tinggi untuk para peserta didik agar mendapatkan pendidikan yang normal dan stabil. Tujuan utama para *stakeholders* selain agar untuk mendapatkan ilmu, tentunya pelayanan dan fasilitas pendidikan harus maksimal agar dapat memberikan kenyamanan bagi peserta didik. Di situlah pentingnya keunggulan lembaga pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan, membentuk karakter dan peradaban bangsa (Munandar, 2020). Masyarakat sekitar lingkungan lembaga pendidikan juga bagian pendukung utama yang seyogyanya juga siap memberikan kontribusi untuk memajukan lembaga pendidikan.

Simpulan

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa 1) Mutu pendidikan perlu ditingkatkan oleh pengelola lembaga pendidikan baik yang swasta maupun yang negeri. Mutu dalam pendidikan bukan hanya sebatas adanya proses pendidikan saja namun untuk mencapai mutu pendidikan harus mampu menciptakan suasana pendidikan yang nyaman karena pada dasarnya mutu pendidikan merupakan taraf standarisasi yang menjadi tolak ukur untuk mengelola lembaga pendidikan agar tujuan dapat tercapai dengan maksimal dan mampu menjadi jembatan untuk keberhasilan lembaga pendidikan. 2) Instrumen mutu pendidikan adalah variabel penting yang harus diwujudkan dengan baik oleh lembaga pendidikan. Mulai dari penerimaan peserta didik yang harus disesuaikan



dengan kualifikasi, penyaringan tenaga pendidik harus lebih profesional, fasilitas pembelajaran harus dimaksimalkan serta adanya sarana dan prasarana pendidikan yang dapat disediakan dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk mencapai mutu pendidikan. 3) Problematika mutu pada lembaga pendidikan ditandai dengan gaya mengajar guru yang masih tradisional dan fasilitas pendidikan masih kurang optimal sehingga hal ini perlu evaluasi demi perbaikan-perbaikan untuk menunjang pendidikan yang bermutu. Harus ada perubahan secara berkala baik dalam proses, kesesuaian tenaga pendidik dan alat pembelajaran serta sarana dan prasarana yang lebih memadai. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan tersebut, disarankan kepada pengelola pendidikan untuk selalu memenuhi kebutuhan pendidikan, melakukan pengembangan sumber dan rencana pembelajaran, selalu meningkatkan profesionalisme guru serta mengupayakan fasilitas pendidikan yang tepat guna.

Daftar Rujukan

- Ali, A., Husnita, L., & Yatim, Y. (2017). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Tigo Lurah Kabupaten Solok*. 6–9. STKIP PGRI
- Aziz Amrullah. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Studi Islam*, 10(2), 1–14.
- Djafri, N. (2019). Strategi Pemimpin dalam Mengimplementasikan Quality Manajemen di Perguruan Tinggi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 5(4), 371. <https://doi.org/10.32884/ideas.v5i4.225>
- Hadis, Abdul & Bawa, Nurhayati. (2014). *Manajemen Mutu Pendidikan, Cendekiawan*. Bandung: Alfabeta.
- Elvira. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada: Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi) Factors Causing the Low Quality of Education and How to Overcome It (Study on : Elementary School in Tonggolobibi Village). *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 16(2), 93–98.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Jamal, S. (2017). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 22 Banda Aceh. *Dedikasi*, 1(2), 240. www.jurnal.abulyatama.ac.id/dedikasi Jurnal
- Jatirahayu, W. (2013). Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(0).
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84–97. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>
- Mulyasa, (2013). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, A. (2020). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *Nur El-Islam : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 73–97. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.132>
- Mustakim, & Saberhan, R. (2019). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 122–131. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.973>
- Nasution, M. Nur. (2015). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noprika, M., Yusro, N., & Sagiman, S. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 224–243. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Manajemen in Education Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Sukardi. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sharsaputra, Uhar. (2016). *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 206–218. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619>
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Syahrudin, S. (2021). Gagasan Konseptual Supervisor Pendidikan Tentang Pembelajaran Inovatif Model Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Guna Meningkatkan Mutu Guru Mengajar. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 6(1), 53–60. <https://doi.org/10.33084/bitnet.v6i1.2611>



E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X

URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Volume: 8

Nomor : 3

Bulan : Agustus

Tahun : 2022

- Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, dan Strategi Rekrutmen Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 518–527.
- Wibowo, A., & Subhan, A. Z. (2020). Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 108–116. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/10527>
- Widodo, H. (2016). Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (Mea). *Cendekia: Journal of Education and Society*, 13(2), 293. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.250>
- Yogaswara, A. (2010). Kontribusi Manajerial Kepala Sekolah dan Sistem Informasi Kepegawaian Terhadap Kinerja Mengajar Guru (Analisis Deskriptif pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 60–72.
- Zazin, Nur. (2011). *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.